

Pemanfaatan Olahan Daun Kelor untuk Menekan Angka Stunting di Kelurahan Limbangan Wetan

Ahmad Syamsul Arifin^{*1}, Ardan², Rosyida Nuur Hakim³, Sandra Rahmadani⁴, Julianti A. Ibrahim⁵, Khusnul Khatima⁶, Rina Cahyaningsih⁷, Umar Bafadal⁸, Ani Wahyuliani⁹, Tutut Nugraha¹⁰, Az-Zahro Zulfah S¹¹

¹Program Studi Pendidikan Guru MI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Alma Ata, Indonesia

^{2,3,4}Program Studi Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Alma Ata, Indonesia

^{5,6,7,8}Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Alma Ata, Indonesia

^{9,10}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Alma Ata, Indonesia

¹¹Program Studi Pendidikan Guru SD, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Alma Ata, Indonesia

*e-mail: a.syamsul_arifin@almaata.ac.id¹, 220600181@almata.ac.id², 2200600106@almaata.ac.id³, 3200600108@almaata.ac.id⁴, 200500284@almaata.ac.id⁵, 2005000286@almaata.ac.id⁶, 200500297@almaata.ac.id⁷, 200500307@almaata.ac.id⁸, 201100659@almaata.ac.id⁹, 191100586@almaata.ac.id¹⁰, 201300234@almaata.ac.id¹¹

Abstrak

Pemerintah Indonesia saat ini sedang gencar menangani permasalahan kekurangan gizi yang cukup besar di masyarakat terutama permasalahan stunting pada bayi dan anemia serta kekurangan energi kronis yang diderita oleh ibu-ibu hamil. Stunting merupakan keadaan gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis. Faktor utama pemicu gizi kurang ini yaitu asupan nutrisi yang tidak baik. Faktor utama ini biasanya dipicu oleh masalah kemiskinan. Tujuan dilakukan pengabdian ini adalah 1) untuk mengedukasi masyarakat tentang nilai manfaat daun kelor untuk meningkatkan asupan gizi bagi balita yang dikemas dalam bentuk puding daun kelor; 2) mengedukasi masyarakat tentang beragam olahan daun kelor; dan 3) nilai ekonomis olahan daun kelor serta mendorong masyarakat untuk membudidayakan pohon kelor sehingga bisa dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga setiap hari. Guna mencapai tujuan tersebut, dilakukanlah sosialisasi pemanfaatan daun kelor yang dapat diolah menjadi puding dan menekan angka stunting di masyarakat. Kegiatan pengabdian ini dimulai dengan pemberian materi tentang stunting, dilanjutkan dengan pemanfaatan daun kelor untuk beragam makanan olahan. Melalui kegiatan ini masyarakat di desa Limbangan Wetan semakin teredukasi tentang beragam nilai manfaat daun kelor yang banyak mereka temukan di lingkungan sekitar mereka. Sosialisasi pemanfaatan olahan daun kelor untuk menekan angka prevalensi stunting di Kelurahan Limbangan Wetan, Brebes telah dilaksanakan secara efektif. Hal itu terlihat dari sejumlah indikator yang diperoleh pasca-sosialisasi. Dari indikator kemudahan dan ketuntasan materi, setidaknya 30% peserta menganggap bahwa materi yang disampaikan sangat mudah dan 45% peserta lainnya menyatakan bahwa materi mudah untuk dicerna dan dipraktikkan. Meskipun masih ada 2,5 % peserta yang menyatakan sulit. Sementara itu, pada indikator keefektifan 40 % peserta menganggap efektif dan 45% lainnya menganggap kegiatan ini efektif, sedangkan dari indikator kebermanfaatan kegiatan sosialisasi, setidaknya 77,5% peserta menganggap bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat.

Kata kunci: daun kelor, PMT, stunting

Abstract

The Indonesian government is currently aggressively dealing with the large problem of malnutrition, especially the problem of stunting in babies and anemia as well as chronic energy deficiency suffered by pregnant women. Stunting is a condition of failure to thrive in toddlers due to chronic malnutrition. The main factor that triggers malnutrition is poor nutritional intake. This main factor is usually triggered by the problem of poverty. The purpose of this service is 1) to educate the public about the beneficial value of Moringa leaves to increase nutritional intake for toddlers which are packaged in the form of Moringa leaf pudding; 2) educate the public about various processed Moringa leaves; and 3) the economic value of processed Moringa leaves and encouraging people to cultivate Moringa trees so that they can be used to meet the daily nutritional needs of their families. In order to achieve this goal, socialization was carried out on the use of Moringa leaves which can be processed into pudding and reduce stunting rates in the community. This service activity began with providing material about stunting, followed by the use of Moringa leaves for

various processed foods. Through these various activities, the community in Limbangan Wetan village is increasingly educated about the various beneficial values of Moringa leaves which they find in their surrounding environment. Socialization of the use of processed Moringa leaves to reduce the prevalence of stunting in Limbangan Wetan Village, Brebes has been carried out effectively. This can be seen from a number of indicators obtained post-socialization. From the indicators of ease and completeness of the material, at least 30% of participants thought that the material presented was very easy and another 45% of participants stated that the material was easy to digest and practice. Although there were still 2.5% of participants who said it was difficult. Meanwhile, regarding the effectiveness indicator, 40% of participants thought it was effective and another 45% thought this activity was effective. Meanwhile, in terms of indicators of the usefulness of socialization activities, at least 77.5% of participants thought that this activity was very useful.

Keywords: *Moringa leaves, PMT, stunting*

1. PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia secara masif melakukan upaya-upaya penanganan masalah gizi buruk yang dihadapi sebagian masyarakat. Hal ini penting dilakukan, mengingat gizi buruk masyarakat ini dapat berpengaruh terhadap mutu sumber daya manusia (SDM) di masa mendatang. Salah satu permasalahan kekurangan gizi yang cukup besar di Indonesia terutama permasalahan ukuran bayi yang pendek (stunting) dan masalah anemia serta Kurang Energi Kronik (KEK) pada ibu hamil. Permasalahan kekurangan gizi pada bunda hamil ini bisa menimbulkan Berat Badan Bayi Lahir Rendah (BBLR) serta kekurangan gizi pada balita, termasuk stunting. [1].

Stunting merupakan kondisi gagal-tumbuh pada balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi secara kronis sehingga tubuh bayi berukuran terlalu pendek di bawah standar WHO, Kondisi balita pendek seringkali diakibatkan kekurangan gizi kronis yang dipengaruhi oleh beragam faktor antara lain kondisi ibu/calon ibu, masa janin, serta penyakit atau permasalahan lain yang mungkin juga dialami selama masa balita [2]. Persoalan Gizi buruk pada bayi yang terjadi saat ini bisa berdampak pada rendahnya mutu sumber daya manusia di masa depan. Perbaikan gizi pada anak umur 6- 24 bulan menjadi salah satu solusi untuk menekan angka gizi buruk. Balita yang mengalami *stunting* disebut dengan balita pendek. Dalam Permenkes RI No 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri disebutkan bahwa balita dikategorikan pendek serta sangat pendek didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) serta Tinggi Badan menurut Umur (TB/U). [3]

Faktor utama pemicu kekurangan gizi kronis ini adalah asupan nutrisi yang tidak kuat. Di negara berkembang seperti Indonesia, untuk menyediakan makanan bergizi yang bisa dikonsumsi tiap harinya sangat kesulitan. Hal ini dipengaruhi oleh lemahnya ekonomi masyarakat. [4]. Lebih jauh, Hamid et al. (2023) menyebutkan bahwa banyak faktor yang menyebabkan bayi *stunted* antara lain panjang badan bayi saat lahir yang pendek, asupan gizi, pengetahuan orang tua yang rendah, pendidikan orang tua, dan pendapatan keluarga yang cenderung rendah.

Prevalensi balita stunting di Indonesia berdasarkan Survei Status Gizi di Indonesia (SSGI) Tahun 2022 mencapai 21, 6%. Balita stunting di Jawa Tengah mencapai 20, 8% yang menempati peringkat ke- 20 paling tinggi secara Nasional. Kabupaten Brebes ialah daerah dengan prevalensi balita stunting tertinggi di Jawa Tengah yakni mencapai 29, 1%. Berdasarkan data tahun 2023 diperoleh data kasus stunting di Kelurahan Limbangan Wetan sebanyak 16 balita dari 481 balita serta bayi.

Moringa oleifera merupakan salah satu tumbuhan yang banyak dijumpai di Indonesia. Tumbuhan ini memiliki potensi sebagai makanan pendamping ASI yang ekonomis dan dapat diperoleh dengan mudah. *Moringa oleifera* atau dikenal dengan daun kelor sudah banyak sebenarnya sudah banyak dikonsumsi oleh sebagian masyarakat Indonesia namun belum banyak juga memahami nilai manfaat dari tanaman ini. *Moringa oleifera* daun kelor dipercayai dapat meningkatkan indeks massa tubuh [6].

Menurut Hasanuddin et al. (2022) nutrisi pada daun kelor mampu memenuhi kebutuhan nutrisi dalam tubuh sehari-hari. Produk olahan daun kelor sangatlah beragam, mulai dari sayur, teh daun kelor, tepung daun kelor, serta puding. Daun kelor mempunyai kandungan senyawa fitosterol, senyawa yang tidak larut di dalam air. Oleh sebab itu, dalam pengolahan puding daun kelor harus menggunakan daun kelor yang masih segar dan memanfaatkan seluruh bagian daun. Tekstur puding yang lembut dan memiliki daya simpan yang lama pada temperatur tertentu menjadi salah satu daya tarik tersendiri. Pada temperatur 17°C, puding dapat bertahan selama 64 jam. Pada temperatur 27°C puding bisa tahan selama 59 jam. [8].

Puding merupakan salah satu santapan pengganti yang cocok dikonsumsi oleh anak-anak karena mempunyai tekstur yang lembut dan rasa yang sesuai dengan lidah anak-anak. Puding olahan daun kelor merupakan alternatif makanan bagi anak-anak untuk meningkatkan taraf gizi mereka sehari-hari. Agar nilai gizi tidak hilang, dianjurkan untuk menggunakan daun kelor yang masih segar dan seluruh bagian daun digunakan pada saat membuat puding daun kelor [9] [3]. Puding yang dibuat dari daun kelor bisa meningkatkan nafsu makan pada anak. Rasa yang manis serta bentuk yang menarik membuat daya terima olahan puding pada balita cukup baik. [10].

Kampanye untuk memperkecil angka prevalensi stunting dan mengedukasi masyarakat tentang manfaat daun kelor dan olahannya kepada masyarakat di Brebes, khususnya di Limbangan Wetan. Melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan pemahaman masyarakat terhadap bahaya stunting yang dihadapi para balita dan bagaimana menekan angka stunting di tengah-tengah masyarakat dengan memanfaatkan sumber gizi dari lingkungan dan pekarangan sekitar rumah, salah satunya adalah daun kelor yang dikenal memiliki beragam manfaat dan bisa diolah menjadi beragam bahan makanan yang baik untuk meningkatkan nilai gizi harian yang dikonsumsi oleh masyarakat.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kelurahan Limbangan Wetan Kec. Brebes, Kab. Brebes. Tahapan kegiatan ini meliputi:

Forum Group Discussion

Kegiatan ini sebagai upaya untuk menggali dan mengumpulkan data serta informasi. Kegiatan ini diikuti oleh berbagai elemen masyarakat mulai dari aparat pemerintahan di kelurahan, tokoh masyarakat dan karang taruna. Forum diskusi ini di pandu oleh seorang moderator.

Eksplorasi Potensi Sumber Daya Lokal

Kegiatan observasi merupakan salah satu tahapan yang sangat vital dalam rangka mengidentifikasi permasalahan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Pada tahap ini, diperoleh informasi bahwa saat ini banyak tumbuhan kelor di halaman rumah atau pekarangan masyarakat yang belum dimanfaatkan. Kebanyakan daun kelor hanya dimanfaatkan untuk olahan sayur.

Sosialisasi Pemanfaatan Ekstrak Daun Kelor Untuk Olahan Puding

Kegiatan sosialisasi pemanfaatan ekstrak kelor pada olahan-olahan pudding dilakukan di Aula Kantor Kelurahan Limbangan Wetan Kec. Brebes, Kab. Brebes pada tanggal 4 Maret 2023. Kegiatan ini dihadiri oleh 40 peserta, yang terdiri dari Ibu-ibu PKK dan Bidan Desa beserta Staf Kelurahan.

Evaluasi Pemanfaatan Ekstrak Daun Kelor Untuk Olahan Puding

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui metode survei. Instrumen survei dibuat dalam bentuk tautan *google form*. Masing-masing peserta diminta untuk memberikan *feedback* sehingga dapat diukur tingkat efektivitas dari pelaksanaan sosialisasi ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai *stunting* sangat penting bagi masyarakat saat ini. Terlebih pada tahun 2022 kasus prevalensi balita *stunting* di Indonesia sempat mencapai angka 21,6%, dan Kabupaten Brebes ialah daerah dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi di Jawa Tengah yakni mencapai 29,1% [11]. Pemahaman yang benar tentang *stunting* dan bagaimana cara pencegahannya perlu terus dilakukan secara komprehensif dan simultan sebagai upaya untuk menciptakan dan menjamin status gizi sehat masyarakat. Keterlibatan dan partisipasi aktif semua pihak mulai dari birokrat hingga akademisi sangat dibutuhkan. Pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai *stunting* secara benar dan tepat merupakan salah satu bentuk ikhtiar bersama menyiapkan generasi mendatang yang lebih baik dan berkualitas.

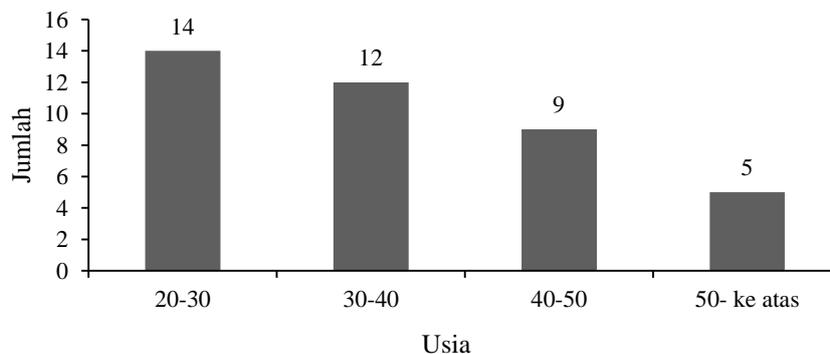
Kegiatan sosialisasi “*Daun Kelor untuk Cegah Stunting (Kecatin)*” yang digagas oleh mahasiswa KKN-T UAA bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan informasi yang benar mengenai *stunting* dan pemanfaatan daun kelor untuk menekan angka *stunting* yang tinggi di Kabupaten Brebes saat ini, khususnya di Kelurahan Limbangan Wetan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan diperoleh gambaran bahwa banyak tanaman kelor di pekarangan dan halaman rumah masyarakat yang belum dibudidayakan, dirawat dan dimanfaatkan dengan baik. Selain sebagai pagar hidup, tanaman kelor hanya dimanfaatkan untuk olahan sayur. Padahal sejatinya, sebagaimana telah diketahui, daun kelor memiliki banyak manfaat. Kandungan nutrisi pada daun kelor dapat memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh sehari-hari. Daun kelor juga dapat diolah menjadi beragam olahan, mulai dari olahan sayur, tepung hingga minuman.

Berdasarkan hasil sosialisasi yang telah dilakukan sebagian besar peserta sosialisasi sangat tertarik dengan materi sosialisasi. Sebagian besar diantara para peserta menganggap bahwa kegiatan sosialisasi ini sangat efektif dan bermanfaat bagi masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK di Kelurahan Limbangan Wetan.

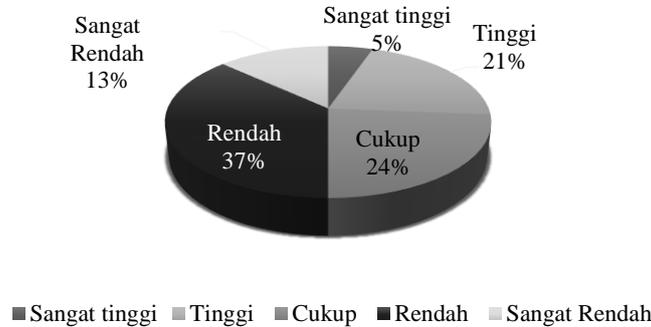
Keterlibatan akademisi dalam sosialisasi mengenai pencegahan *stunting* merupakan bentuk *dharma* yang harus dijalankan oleh setiap akademisi. Selain pengajaran, para akademisi juga dituntut untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kepentingan umat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat di Limbangan Wetan Brebes ini salah satu fokus kegiatannya adalah menurunkan angka prevalensi *stunting* pada balita melalui pemberian edukasi dan informasi yang tepat kepada masyarakat serta intervensi pemberian olahan makanan tambahan dengan memanfaatkan komoditas tumbuhan lokal.

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan di Aula kantor Limbangan Wetan Brebes. Kegiatan dilakukan pada hari Sabtu, 04 Maret 2023. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dalam dua sesi, yaitu 1) sosialisasi nilai ekonomis dan kesehatan daun kelor; 2) Sosialisasi pemanfaatan daun kelor (dalam bentuk olahan puding) untuk pencegahan *Stunting* pada balita dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Limbangan Wetan. Sasaran dari pelaksanaan kegiatan ini adalah remaja dan Ibu kader PKK yang berjumlah 40 peserta. Sebagian besar peserta berusia di bawah 40 tahun (65%) sedangkan sisanya (35%) berusia lebih dari 40 tahun.



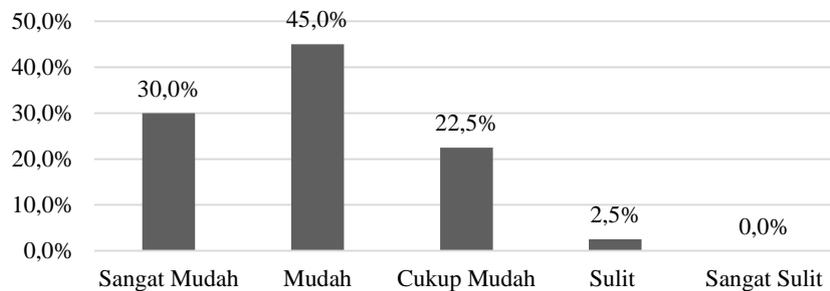
Gambar 1. Bagan Rentang Usia Peserta Sosialisasi

Tidak semua peserta kegiatan sosialisasi ini telah mengetahui manfaat dan kegunaan dari daun kelor. Berdasarkan hasil survei, dapat diperoleh gambaran bahwa kurang dari separuh peserta belum mengetahui dengan pasti manfaat dari daun kelor khususnya untuk penanggulangan stunting dan pengolahan daun kelor menjadi puding yang bisa dikonsumsi oleh anggota keluarga.



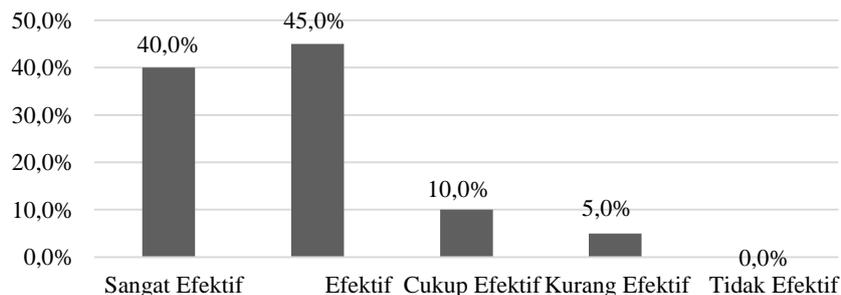
Gambar 2. Bagan Pemahaman Awal Peserta

Secara umum, kegiatan sosialisasi ini dapat dikatakan berhasil. Hal itu terlihat dari sejumlah indikator. Berdasarkan indikator kemudahan dan ketuntasan materi sosialisasi, menurut sebagian besar peserta, materi sosialisasi mudah untuk dicerna dan dipraktikkan. Hal ini terlihat dari rekapitulasi hasil survei yang dilakukan pasca-sosialisasi. Setidaknya 30% peserta yang menganggap bahwa materi yang disampaikan sangat mudah dicerna dan dipraktikkan oleh para peserta dan 45% peserta lainnya menyatakan bahwa materi mudah untuk dicerna dan dipraktikkan. Sementara itu, ada peserta yang menganggap bahwa materi yang disampaikan sulit.



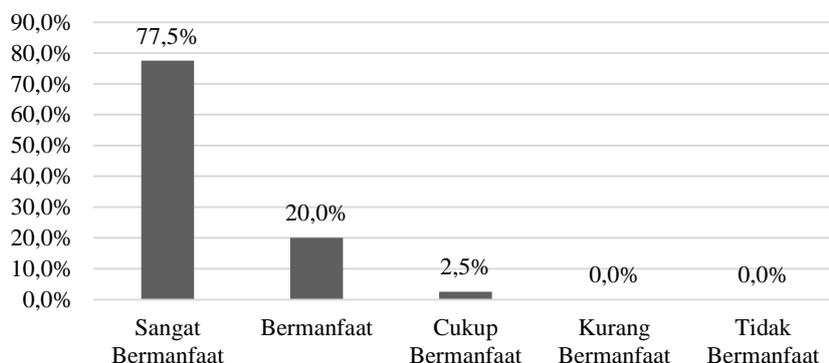
Gambar 3. Bagan Tingkat Kemudahan dan Ketuntasan Materi Sosialisasi

Pada aspek keefektifitasan kegiatan sosialisasi, para peserta menganggap bahwa kegiatan sosialisasi pembuatan puding daun kelor untuk pencegahan *stunting* (Kecatin) telah berjalan efektif, baik pada sisi pengelolaan waktu, materi, peserta dan teknis pelaksanaan kegiatannya.



Gambar 4. Bagan Tingkat Keefektifitasan Sosialisasi

Sementara itu, pada aspek kebermanfaatan Kegiatan Sosialisasi sebagian besar menganggap bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat. Setidaknya 77,5% peserta menganggap kegiatan ini sangat bermanfaat bagi mereka.



Gambar 5. Bagan Tingkat Kebermanfaatan Sosialisasi

Berdasarkan data di atas, masyarakat di Limbangan Wetan saat ini sangat membutuhkan informasi dan edukasi yang tepat dari para akademisi yang berkompeten sesuai dengan kebutuhan mereka untuk mengatasi permasalahan *stunting*. Pemahaman masyarakat terhadap nilai gizi suatu bahan pangan, cara mengolah bahan pangan tersebut secara tepat dan variasi olahan yang dihasilkan diharapkan mampu meningkatkan kebutuhan gizi keluarga dan menekan angka prevalensi *stunting* di wilayah tersebut.

4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi pemanfaatan olahan daun kelor untuk menekan angka *stunting* di Kelurahan Limbangan Wetan, Brebes telah berhasil dilaksanakan. Hal itu terlihat dari sejumlah indikator yang diperoleh pasca-sosialisasi. Jika dilihat dari aspek kemudahan dan ketuntasan materi Setidaknya 30% peserta yang menganggap bahwa materi yang disampaikan sangat mudah dan 45% peserta lainnya menyatakan bahwa materi mudah untuk dicerna dan dipraktikkan. Meskipun masih ada 2,5 % peserta yang menyatakan sulit.

Sementara itu, pada aspek keefektifan 40 % peserta menganggap efektif dan 45% lainnya menganggap kegiatan ini efektif. Jika dilihat dari sisi kebermanfaatan kegiatan sosialisasi, setidaknya 77,5% peserta menganggap bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. I. Khoiriyah, F. D. Pertiwi, and T. N. Prastia, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bantargadung Kabupaten Sukabumi Tahun 2019," *Promotor*, vol. 4, no. 2, pp. 145–160, 2021, doi: 10.32832/pro.v4i2.5581.
- [2] M. R. Nugroho, R. N. Sasongko, and M. Kristiawan, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 2269–2276, 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.1169.
- [3] H. W. S. Ridhani, K. R. A. S. Winarsih, M. Rizqy, Z. A. Achmad, and Taufikurrahman, "Pemanfaatan Ekstrak Daun Kelor Pada Produk Olahan Puding sebagai upaya Pencegahan Stunting di Pohsangit Tengah," *KARYA J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 139–144, 2022, [Online]. Available: https://jurnalfkp.samawa-university.ac.id/KARYA_JPM/article/view/180/153
- [4] M. Maria, Koamesah, W. R. Rara, and L. C. Olly, "Pengaruh pemberian puding sari daun kelor terhadap perubahan status gizi anak di Sd Inpres Noelbaki Kabupaten Kupang,"

- Cendana Med. ...*, pp. 521–527, 2020, [Online]. Available: <http://ejurnal.undana.ac.id/CMJ/article/view/2678>
- [5] R. Al Hamid, M. F. Niam, U. Islam, N. Sunan, and K. Yogyakarta, “The Role of the Community in Efforts to Reduce the Prevalence of Stunting in Kembang Village , Pacitan Regency , East Java Peran Masyarakat dalam Upaya Menekan Angka Prevalensi Stunting di Desa Kembang Kabupaten Pacitan Jawa Timur,” vol. 7, no. 4, pp. 919–929, 2023.
- [6] A. I. Y. D. Putra, N. B. W. Setiawan, M. I. D. Sanjiwani, I. A. I. Wahyuniari, and A. W. Indrayani, “Nutrigenomic and biomolecular aspect of moringa oleifera leaf powder as supplementation for stunting children,” *J. Trop. Biodivers. Biotechnol.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–15, 2021, doi: 10.22146/jtbb.60113.
- [7] I. Hasanuddin *et al.*, “Edukasi Tentang Pemanfaatan Daun Kelor (Moringa Oleifera) Guna Pencegahan Stunting di Desa Cenrana Kec Panca Lautang,” *J. Kreat. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 8, pp. 2458–2466, 2022, doi: 10.33024/jkpm.v5i8.6418.
- [8] I. Pratiwi and M. Srimiati, “Pengaruh Pemberian Puding Daun Kelor (Moringa oleifera) terhadap Produksi Air Susu Ibu (ASI) pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Cawang Jakarta Timur,” *J. Kesehat. Indones. (The Indones. J. Heal.*, vol. XI, no. 1, pp. 53–57, 2020.
- [9] A. dwi G. Andini, F. I. Sari, and L. Apreasta, “Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Di Kelas I SD Negeri 01 Padang Laweh Kabupaten Dharmasraya,” *Cons. Educ. Couns. J.*, vol. 1, no. 2, p. 206, 2021, doi: 10.36841/consilium.v1i2.1180.
- [10] T. S. Tuloli, S. Basri, and S. R. Paramita, “Literasi Gizi Pada Ibu-ibu Untuk Mencegah Stunting Melalui Pemanfaatan Kelor dalam Olahan Puding di desa Permata Kecamatan Tilongkabila,” *J. Pengabd. Masy. Farm. Pharmacare Soc.*, vol. 1, pp. 92–102, 2022.
- [11] C. M. Annur, “Kabupaten Brebes, Wilayah dengan Prevalensi Balita Stunting Tertinggi di Jawa Tengah pada 2022,” <https://databoks.katadata.co.id/>, 2022. [Online]. Available: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/06/kabupaten-brebes-wilayah-dengan-prevalensi-balita-stunting-tertinggi-di-jawa-tengah-pada->